

ISLAMIC RELIGIOUS TEACHERS' EFFORTS TO MOTIVATE STUDENTS AND IMPLEMENT EFFECTIVE ONLINE LEARNING

USAHA GURU PAI DALAM MENINGKTKAN MOTIVASI SISWA DAN MENERAPKAN PEMBELAJARAN DARING YANG EFEKTIF

Idi Warsah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

*Korespondensi: idiwarsah@gmail.com

ABSTRACT

The Covid-19 phenomenon naturally has an impact on the transformation of learning system from offline to online modes. Thus, this study sought to reveal the efforts made by teachers in Bengkulu province to motivate students during online learning and their efforts to implement effective online learning. 18 teachers who were selected purposively took part as the participants, and they were interviewed to provide information regarding the two objectives of this study. Based on the descriptive qualitative method, the data were analyzed using an interactive analysis model. The findings indicated that in motivating students, the teachers maintained ideal communication, tried to drive students' emotions to stay involved in learning, made students aware of the essence of the importance of knowledge, simplified learning processes but constructed learning in order to be interesting, provided verbal reinforcement and increased the opportunities of student-teacher interactions, and communicated with parents to help guide their children to study at home. Furthermore, in an effort to implement effective online learning, teachers built disciplined and systematic learning, orientated towards contextual learning contents, and established active interactions with parents and students.

Keyword: *Online learning, Students' motivation, Effective learning*

ABSTRAK

Fenomena Covid-19 secara natural berdampak pada transformasi sistem pembelajaran dari moda luring ke daring. Dengan demikian, penelitian ini berusaha mengungkap usaha guru PAI di provinsi Bengkulu dalam memotivasi siswa selama pembelajaran daring dan usaha guru PAI menerapkan pembelajaran daring yang efektif. 18 orang guru PAI yang dipilih secara purposif dilibatkan sebagai partisipan, dan mereka diwawancarai agar memberikan informasi terkait dua orientasi tujuan penelitian ini. Berbasis pada metode deskriptif kualitatif, data dalam penelitian ini dianalisa menggunakan model analisis interaktif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam memotivasi siswa, guru PAI mempertahankan komunikasi yang ideal, berusaha mengikat sisi emosional siswa agar tetap terlibat dalam belajar, membuat siswa sadar akan esensi pentingnya ilmu pengetahuan, menyederhanakan proses belajar namun mengemas pembelajaran agar menjadi menarik, memberikan penguatan secara verbal serta memperbanyak peluang interaksi siswa dan guru, dan berkomunikasi dengan para orang tua agar ikut membimbing anak-anak mereka belajar di rumah. Selanjutnya, dalam usaha menerapkan pembelajaran daring yang efektif, para guru PAI membangun sistematika pembelajaran yang disiplin, berorientasi pada konten pembelajaran yang kontekstual, dan membangun interaksi aktif dengan orang tua dan siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran daring, Motivasi siswa, Pembelajaran efektif

1. PENDAHULUAN

Fenomena Covid-19 telah merubah dinamika psikologis masyarakat (Aragonés & Sevillano, 2020; Chao dkk., 2020; Zhou & Yao, 2020), dimensi sosial masyarakat (Beesley & Devonald, 2020; Nyashanu dkk., 2020), bahkan pelaksanaan pendidikan (Ellis dkk., 2020; Masri & Sabzalieva, 2020; Xue dkk., 2020). Perubahan demikian juga terjadi di Indonesia. Sebagai antisipasi yang solutif dalam menyikapi fenomena ini, pemerintah Indonesia telah menghimbau untuk tetap bekerja dan belajar dari dalam rumah agar tetap mengisolasi diri. Pemerintah Indonesia menerapkan aturan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang dibuat dalam rangka Penanganan Covid-19. Hal ini dilakukan dengan harapan virus Covid-19 tidak menyebar lebih luas, dan upaya penyembuhan dapat berjalan maksimal. Lebih spesifik, dalam ranah pendidikan, pemerintah Indonesia mentransformasikan proses pendidikan dari pembelajaran luring menjadi pembelajaran daring.

Pembelajaran daring bisa didefinisikan sebagai pembelajaran yang dilakukan dalam jaringan, atau dalam istilah lain sebagai pembelajaran yang dimediasi oleh media internet dimana interaksi antara guru dan murid tidak terjadi dalam moda tatap muka (Huang 2019). Kemajuan teknologi di masa sekarang ini sangat memungkinkan untuk terlaksananya pembelajaran daring. Teknologi Internet memberikan kemudahan bagi guru dan siswa untuk mengakses berbagai media pembelajaran (Wei dkk., 2015). Sumber-sumber pembelajaran seperti ebook, jurnal dan lain-lain bisa dengan mudah diakses selama masih memiliki jaringan Internet yang memadai. Pembelajaran secara daring memungkinkan siswa memiliki keleluasaan waktu belajar sehingga dapat belajar di manapun dan kapanpun. Laiknya hukum kausalita, fenomena Covid-19 menyebabkan para pengelola sekolah, siswa, orang tua, dan tentu saja guru harus bermigrasi ke sistem pembelajaran digital atau e-learning.

Belajar dari penelitian sebelumnya, sebelum maraknya fenomena Covid-19, pembelajaran daring telah banyak dilakukan di berbagai institusi pendidikan di berbagai negara (lihat penelitian yang dilakukan oleh Crews dan Parker (2017); dan Mather dan Sarkans (2018) sebagai bentuk contoh pelaksanaan pembelajaran daring). Bila

diterapkan dengan sistem, peralatan, dan konsep yang bagus, pembelajaran daring memberikan manfaat dalam membantu menyediakan akses belajar bagi semua orang, sehingga menghapus hambatan secara fisik sebagai faktor untuk belajar dalam ruang lingkup kelas (Riaz, 2018). Tetapi, menurut Pilkington (2018) tidak bisa dipungkiri bahwa tidak semua pembelajaran dapat dipindahkan ke dalam lingkungan pembelajaran secara daring.

Penelitian sebelumnya sudah mengangkat berbagai macam kendala dan konflik perspektif dari pembelajaran daring. Penelitian yang dilakukan oleh Huang (2019) menunjukkan bahwa peran kognitif, peran afektif, dan peran managerial (*controlling*) guru lebih terlihat dalam kelas tatap muka di banding kelas daring. Bisa dicatat bahwa moda daring, apabila tidak dipersiapkan dengan efektif, bisa mengaburkan peran guru pada tiga aspek tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Gómez-Rey dkk. (2016) mengenai persepsi guru dan murid tentang pembelajaran daring mengungkapkan bahwa ada perbedaan sudut pandang, dimana guru menginginkan dan mengorientasikan pembelajaran daring terlaksana dalam dimensi pembelajaran kolaboratif yang mengutamakan interaksi antara guru dan murid serta antara murid dengan murid, sementara murid lebih menginginkan dan berorientasi pada pembelajaran individu mereka.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga memberikan gambaran terkait faktor-faktor yang harus diperhatikan agar pembelajaran daring bisa berjalan efektif. Barberà dkk. (2016) menyorot beberapa faktor seperti kemampuan menggunakan berbagai perangkat belajar daring, motivasi belajar, tujuan atau harapan yang dipusatkan dari pembelajaran online, pengetahuan sebelumnya, dan kemampuan atau kompetensi umum yang pelajar miliki. Belajar dari penelitian yang dilakukan oleh Hernández-Lara dan Serradell-López (2018), keberhasilan atau kelancaran pembelajaran daring terlihat dari keterkaitan antara kemampuan generik (umum) para pelajar dengan hasil belajar mereka, keserasian antara tujuan belajar dengan proses belajar, dan kesesuaian antara harapan pelajar dengan kepuasan pelajar. Keterkaitan-keterkaitan seperti itu akan berkontribusi besar terhadap keefektifan pembelajaran daring. Menurut Wei dkk. (2015), meningkatkan elemen interaktif

mendukung keberhasilan pembelajaran daring. Selanjutnya seberapa responsif pengajar terhadap komunikasi yang dibangun pelajar juga menentukan keberhasilan pembelajaran daring (Martin dkk., 2018).

Penelitian-penelitian terdahulu seperti yang sorot di atas umumnya dilakukan di negara-negara maju yang tentunya memiliki sistem pendidikan yang sudah didukung oleh perangkat pembelajaran daring. Masalah yang cukup kompleks akan muncul ketika isu pembelajaran daring di potret dalam konteks keberlangsungan pendidikan di negara yang masih berkembang seperti Indonesia. Sebagaimana yang peneliti amati dan juga alami sebagai ayah dan seorang pendidik, di konteks Indonesia, pembelajaran daring yang cenderung berkurangnya aktivitas fisik, sosial dan aktivitas lain terlihat membuat siswa merasa jenuh. Walaupun kemajuan teknologi sekarang memungkinkan siswa untuk belajar sepenuhnya secara daring sambil tetap bersosialisasi dengan teman sekelas dan berpartisipasi dalam diskusi khusus, seperti menggunakan aplikasi zoom, google meet, google classroom dan whatsapp sebagai media pembelajaran, akan tetapi tetap saja ada perbedaan. Kejenuhan dalam belajar dapat memengaruhi aktivitas pembelajaran dan mengurangi motivasi siswa (Uyun dkk., 2021; Warsah, 2020c; Warsah dkk., 2021).

Berbasis pada paradigma pembelajaran yang berorientasi pada siswa, atau dalam istilah lain disebut *student-centered learning* (Gil-Glazer, 2017; Jacobs & Renandya, 2016; Sardegna dkk., 2017; Uztosun, 2017), peneliti ingin mengangkat isu tentang motivasi siswa dalam ranah pembelajaran daring. Di sisi lain, penelitian terdahulu belum begitu menyoroti isu motivasi melainkan cenderung berorientasi pada faktor pendukung pembelajaran daring (lihat Barberà dkk. (2016); Hernández-Lara dan Serradell-López (2018); Martin dkk. (2018); dan Wei dkk. (2015), kompleksitas persepsi pengajar dan pelajar terhadap pembelajaran daring (lihat Gómez-Rey dkk. (2016); dan Huang (2019), dan faktor yang mempengaruhi keinginan murid dalam menjalankan pembelajaran daring (lihat Barclay dkk. (2018); Thongsri dkk. (2019); dan Wei dkk. (2019). Namun, penelitian yang berorientasi pada isu motivasi murid dalam pembelajaran daring masih sedikit. Di sisi lain, motivasi belajar adalah faktor dasar yang menyokong

kemandirian belajar murid (Wang and Chen 2019; El-sakka 2016; Salehi and Jafari 2015). Motivasi belajar juga menjadi basis bagi pelajar agar mampu meningkatkan kompetensi mereka dalam dimensi psikologis, sosial, dan religius (Warsah, 2018, 2020c, 2020a, 2020b; Warsah dkk., 2020; Warsah, Cahyani, dkk., 2019; Warsah, Masduki, dkk., 2019). Untuk mengisi kesenjangan literatur ini, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap usaha guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran daring, dan upaya guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran daring yang efektif.

2. METODE

Penelitian ini berbasis pada paradigma *constructivism* (Creswell 2007) yang berjalan dalam alur kualitatif sebagai prinsip dalam memandang data penelitian. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif (Ary dkk., 2010). Penelitian ini melibatkan 18 orang guru PAI yang mengajar di level SMP dan SMA di provinsi Bengkulu. Para guru PAI yang menjadi partisipan berumur antara 25 sampai 45 tahun, dan mereka sudah cukup berpengalaman dalam mengajar. Mereka dilibatkan dalam penelitian ini secara purposif (Fraenkel dkk., 2012) berbasis pada beberapa kriteria seperti, pertama, mereka adalah para guru PAI yang mengajar di sekolah-sekolah yang berada dalam provinsi Bengkulu. Kedua, mereka cukup berpengetahuan terkait pembelajaran daring yang ideal, dimana hal ini terlihat dari riwayat mereka yang cukup sering mengikuti seminar-seminar pelaksanaan pembelajaran daring, Ketiga, mereka bersedia dilibatkan sebagai partisipan dan dihubungi melalui media sosial.

Data tentang usaha guru PAI dalam memotivasi siswa dan menerapkan pembelajaran daring yang efektif dikumpulkan melalui wawancara. Wawancara dilakukan pada tanggal 3 Januari sampai 14 Januari 2021 melalui video call menggunakan aplikasi Whatsapp dan Skype mempertimbangkan kondisi *social distancing* yang tidak memungkinkan peneliti mewawancarai informan dalam moda tatap muka. Orientasi pertanyaan wawancara difokuskan pada dua tema besar, yaitu tentang usaha dalam memotivasi siswa selama pembelajaran daring dan usaha untuk menerapkan pembelajaran daring yang efektif.

Data hasil wawancara kemudian dianalisis menggunakan model interaktif sebagaimana yang disarankan oleh Miles dkk. (2014). Model interaktif untuk analisis kualitatif ini memiliki empat komponen, yaitu pengumpulan data, pemadatan data, presentasi data, dan penarikan simpulan. Terkait pengumpulan data, sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, data dikumpulkan melalui wawancara. Untuk pemadatan data, data hasil wawancara dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang representatif terhadap seluruh data. Terkait presentasi data, data dipresentasikan ke dalam bentuk ulasan detil yang diikuti oleh cuplikan wawancara yang dipilih sebagai representasi seluruh data sesuai diskursus yang dibicarakan berbasis tema. Selanjutnya, terkait penarikan simpulan, data disimpulkan secara komprehensif menggunakan bahasa yang efektif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai gambaran umum, rata-rata media pembelajaran daring yang digunakan oleh guru PAI (18 orang informan) adalah media komunikasi yaitu aplikasi WhatsApp (WA), karena dalam pembelajaran harus diadakan komunikasi yang jelas antara guru dan siswa. Selain mudah untuk digunakan, pemakaian media WA diharapkan dapat meringankan beban kuota dan minimnya sinyal Internet. Meskipun pemerintah telah memberikan bantuan kuota gratis tidak jarang guru dan siswa masih terkendala oleh sinyal. Selain aplikasi WA, beberapa guru juga menggunakan aplikasi meeting seperti Zoom dan Google Meet. Ada juga yang menggunakan Google Classroom dan email untuk mengirimkan materi ataupun tugas. Agar pembelajaran menjadi lebih menarik, ada juga guru yang menggunakan Youtube untuk mengunggah materi yang dirangkum menjadi video yang menarik untuk ditonton oleh siswa. Dalam konteks penggunaan media-media daring seperti inilah usaha guru dalam memotivasi siswa dan menjalankan pembelajaran daring yang efektif diteliti.

3.1 Usaha Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Daring

Berdasarkan hasil wawancara dengan 18 orang guru PAI, sebagian besar guru memberikan gambaran bahwa para siswa mengalami penurunan motivasi belajar karena kondisi belajar yang harus bertransformasi

secara instan dari luring ke daring. Misalnya, sebagai perwakilan dari para guru yang membahas diskursus yang sama, Guru 15 memberikan pernyataan berikut:

“Meskipun komunikasi tetap dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi meeting namun tetap saja tidak bisa menggantikan pertemuan atau berkomunikasi secara langsung. Banyak kebiasaan belajar yang dipaksa berubah hingga berpotensi menurunkan semangat belajar siswa. Contoh perubahan dari kebiasaan belajar itu misalnya, kebiasaan belajar bersama cenderung menghilang karena murid harus belajar lebih individualis di rumah masing-masing, tidak adanya aturan langsung yang mengikat, dan semangat siswa yang menurun karena kurang bersosialisasi dengan teman belajar ataupun guru” (Wawancara dengan guru 15)

Kondisi yang digambarkan dalam transkrip wawancara dengan guru 15 merupakan tantangan berat bagi para guru, yang mana para guru harus lebih solutif membantu agar motivasi siswa terdorong kembali. Motivasi adalah hal vital dalam pembelajaran karena motivasi berperan sebagai basis penggerak agar dinamika perubahan dan pencapaian prestasi belajar terjadi (Hu dkk., 2016; Hwang & Chen, 2016; Tee dkk., 2018). Wawancara selanjutnya diorientasikan pada diskursus bagaimana usaha guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar daring siswa. Berdasarkan hasil wawancara, ada enam tema besar yang merepresentasikan pembicaraan para informan. Tema tersebut adalah: 1) mempertahankan komunikasi dengan siswa, 2) berusaha mengikat sisi emosional siswa agar tetap terlibat dalam belajar, 3) membuat siswa sadar akan esensi pentingnya ilmu pengetahuan, 4) menyederhanakan proses belajar namun mengemas pembelajaran agar menjadi menarik, 5) memberikan penguatan secara verbal dan memperbanyak peluang interaksi siswa dan guru, dan 6) berkomunikasi dengan para orang tua agar ikut membimbing anak-anak mereka belajar di rumah.

Terkait dengan tema pertama (mempertahankan komunikasi dengan siswa),

sebagian besar guru PAI memanfaatkan media seperti Whatsapp dan zoom sebagai alat yang memediasi komunikasi interaktif dengan siswa, mempertimbangkan media-media tersebut dimiliki oleh setiap siswa. Terkait hal ini, misalnya, guru 12 menyampaikan hal berikut saat diwawancara:

“Saya melakukan beberapa hal untuk mempertahankan motivasi belajar siswa saya, seperti selalu berkomunikasi dengan mereka, yaitu dengan cara berdiskusi lewat voice note di Whatsapp. Sesekali, saya menggunakan aplikasi zoom meeting. Tak lupa, saya berikan apresiasi pada siswa dan juga oragtuanya yang sudah membantu membimbing mereka belajar di rumah” (Wawancara dengan guru 12)

Transkrip wawancara di atas menunjukkan bahwa guru 12 mengandalkan kekuatan komunikasi atau interaksi untuk mempertahankan motivasi siswa dalam belajar daring. Hal ini sejalan dengan salah satu aspek temuan dari penelitian Fajari dkk. (2020) yang mendemonstrasikan bahwa motivasi belajar dipicu oleh kondisi interaksi yang terbangun secara ideal. Selanjutnya, terkait dengan tema ke dua (berusaha mengikat sisi emosional siswa agar tetap terlibat dalam belajar), para guru PAI menyadari bahwa proses pembelajaran sedikit banyak pasti akan berjalan di luar dari ekspektasi ideal karena banyaknya kendala teknis selama pembelajaran daring yang dialami oleh siswa. Dengan demikian, salah satu hal yang guru orientasikan adalah berusaha mengikat sisi emosional siswa agar terus semangat belajar. Hal ini, misalnya, tergambarkan dalam transkrip wawancara dengan guru 3 sebagai berikut:

“Dengan cara mengajak siswa agar bisa lebih minat atau lebih bisa termotivasi untuk semangat belajar walaupun pada masa pandemi ini, dan guru-guru sebaiknya lebih bisa memahami siswanya karena pada masa ini banyak sekali kendala atau masalah yang dialami oleh para siswanya seperti masalah pada sinyal dan lain-lainnya.” (Wawancara dengan guru 3)

Usaha mengikat sisi emosional siswa agar terus semangat belajar seperti yang dilakukan oleh guru 3 dalam transkrip di atas, pada dasarnya, memiliki esensi yang sama dengan prinsip pedagogik kritis (*critical pedagogy*), yang mana esensi belajar adalah membangun sikap positif siswa terhadap belajar dengan menyentuh sisi afektif, kognitif, dan konatif mereka (Pittard 2016). Dengan demikian, pakem pembelajaran dikonstruksikan untuk berorientasi pada membangun kesiapan siswa belajar dan mempertahankan motivasi belajar mereka (Berger dkk., 2020). Dari potret transkrip wawancaranya, guru 3 juga terlihat sangat memahami konteks pembelajaran daring yang tentunya berafiliasi dengan berbagai masalah teknis yang pastinya, baik secara langsung maupun tak langsung, akan dialami siswa selama proses pembelajaran daring. Apa yang guru 3 lakukan sebenarnya tergambarkan dalam teori pembelajaran sosio-kultural yang mana guru harus memahami konteks siswa secara detil sehingga alur pembelajaran bisa diarahkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa (Demir and Kiran 2017). Terkait dengan tema ketiga (membuat siswa sadar akan esensi pentingnya ilmu pengetahuan), sebagian guru PAI melakukan usaha seperti yang tergambarkan dalam transkrip wawancara dengan guru 14 dan 9 berikut:

“Dengan memberikan motivasi kepada siswa bahwa ilmu itu sangat penting bagi mereka.” (Wawancara dengan guru 14)

“Dengan memberikan pengarahannya dan selalu mengingatkan mereka akan kepentingan belajar.” (Wawancara dengan guru 9)

Seperti yang tergambarkan dalam transkrip wawancara dengan guru 14 dan 9 di atas, terlihat bahwa mereka membuka kesadaran para siswa dengan mengangkat esensi pentingnya ilmu pengetahuan dan belajar. Apa yang mereka lakukan dalam hal ini adalah usaha membangun sikap positif siswa terhadap belajar (Jain 2014). Hal seperti ini penting untuk terus dilakukan oleh guru agar para siswa terpicu untuk menjadi pembelajar yang independen (Uztosun 2017),

meskipun pembelajaran daring selalu dihiasi dengan berbagai kendala baik dari aspek sistem maupun teknis. Terkait dengan tema keempat (menyederhanakan proses belajar namun mengemas pembelajaran agar menjadi menarik), hal ini tergambarkan dalam transkrip wawancara dengan guru 6 berikut ini:

“Kebiasaan belajar daring yang secara tidak langsung meningkatkan kejenuhan, dalam hal ini sebagai guru cara mengatasi kejenuhan tersebut adalah dengan berbagai hal yang dirasa perlu, paling tidak ada dua hal yg harus dilakukan pertama menyederhanakan proses pembelajaran dan yang kedua memberikan hal menarik dalam pembelajaran tersebut.” (Wawancara dengan guru 6)

Transkrip wawancara dengan guru 6 memotret dua usaha meningkatkan motivasi belajar daring siswa, yaitu dengan membuat proses belajar menjadi sederhana, dan berusaha menjalankan proses pembelajaran yang menarik. Dua hal ini tampaknya menjadi solusi kontekstual, dimana dengan segala kendala belajar daring, guru tetap mampu mencari celah mengambil peran dalam memotivasi siswa (Huang 2019). Selanjutnya, terkait tema kelima (memberikan penguatan secara verbal dan memperbanyak peluang interaksi siswa dan guru), para guru melakukan hal seperti yang tergambarkan dalam cuplikan wawancara dengan guru 7 berikut:

“Memberikan nasehat untuk belajar lebih baik lagi, memberi penguatan secara verbal atas perkembangan belajarnya, memberikan kesempatan untuk bertanya apabila ada hal yang kurang dimengerti baik pelajaran maupun penggunaan media pembelajaran.” (Wawancara dengan guru 7)

Transkrip wawancara dengan guru 7 mendemonstrasikan bahwa pemberian penguatan secara verbal menjadi salah satu pilihan bagi guru untuk memotivasi siswa. Di sisi lain, guru juga terlihat membuka kesempatan interaksi bagi siswa agar esensi interaktif dalam komunikasi tetap terjaga

meski pembelajaran dilakukan secara daring. Selanjutnya, pada tema keenam (berkomunikasi dengan para orang tua agar ikut membimbing anak-anak mereka belajar di rumah), para guru PAI meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran daring dengan melibatkan para orang tua untuk membantu membimbing anak-anak mereka belajar dirumah. Hal ini tergambarkan dalam salah satu cuplikan wawancara dengan guru 4, yang sengaja dipilih untuk mewakili para guru yang mengargumentasikan diskursus yang sama, seperti berikut ini:

“Berbagai cara dilakukan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satu hal yang dilakukan adalah dengan selalu berkomunikasi dengan wali kelas dan orang tua siswa agar tidak lupa untuk memotivasi anaknya belajar dari rumah.” (wawancara dengan guru 4)

Apa yang dilakukan oleh guru 4 seperti yang dipotret dalam cuplikan wawancara di atas sebenarnya merupakan solusi motivatif yang sangat efektif sebab bimbingan dari peran tua akan membangun kepribadian anak, dan selanjutnya kepribadian yang baik akan berkorelasi dengan optimisme dan motivasi (Costa dkk., 2015).

3.2 Usaha Guru PAI dalam Menerapkan Pembelajaran Daring yang Efektif

Berdasarkan hasil wawancara, ada tiga tema yang dapat dipetakan yang merepresentasikan usaha guru PAI dalam menerapkan pembelajaran daring yang efektif. Tema tersebut adalah 1) membangun sistematis pembelajaran yang disiplin, 2) berorientasi pada konten pembelajaran yang kontekstual, dan 3) membangun interaksi aktif dengan orang tua dan siswa. Terkait dengan tema pertama (membangun sistematis pembelajaran yang disiplin) usaha guru PAI dalam menerapkan pembelajaran daring yang efektif tergambarkan dalam transkrip wawancara berikut ini:

“Selalu mengecek pekerjaan siswa, siapa saja yang buat dan tidak, memberitahu mereka bahwa tugas tersebut wajib dikerjakan.” (Wawancara dengan guru 11)

“Cara saya agar pembelajaran online atau pembelajaran daring bisa berjalan secara efektif adalah dengan cara kita harus tepat waktu pada jam pembelajaran itu berlangsung dan kita juga harus tepat waktu dalam mengakhiri pembelajaran tersebut agar siswanya tidak mudah bosan dan tidak terlalu lama menunggu pembelajaran itu berlangsung.” (Wawancara dengan guru 13)

“Dengan selalu memantau pekerjaan siswa, dan mengecek siapa yang tidak mengerjakan tugas.” (Wawancara dengan guru 17)

“Dengan memberikan materi pada setiap pertemuan dan menguji kompetensi siswa dengan memberikan tugas.” (Wawancara dengan guru 8)

Esensi disiplin yang digambarkan dalam beberapa transkrip wawancara di atas adalah bahwa guru PAI mengontrol siswa dalam penugaskan belajar, membiasakan tepat waktu dalam memulai, menjalankan, dan mengakhiri kelas, serta dengan bertindak secara aktif untuk melakukan pengukuran kompetensi siswa secara formatif. Kedisiplinan yang guru PAI terapkan dalam hal ini juga tergambarkan dalam peran manajerial yang dipotret dalam studi yang dilakukan oleh Huang (2019). Penelitiannya menunjukkan bahwa peran manajerial guru dalam pembelajaran daring sangat dibutuhkan, dan guru yang memiliki peran manajerial pembelajaran yang baik akan sangat membantu siswa dalam usaha mencapai tujuan belajar. Selanjutnya, terkait dengan tema kedua (berorientasi pada konten pembelajaran yang kontekstual), hal ini tergambarkan dalam beberapa transkrip wawancara berikut:

“Dengan memberikan materi yang menarik sehingga membuat belajar menjadi menyenangkan” (Wawancara dengan guru 5)

“Memberi materi dengan kemasan sederhana dan menarik dan memberikan tugas ringan yang dirasa cukup.” (Wawancara dengan guru 16)

“Tidak memberikan banyak tugas kepada siswa. Memberikan waktu yang cukup agar tugas yang diberikan tidak terasa terbebani.” (Wawancara dengan guru 18)

“Saat ini saya tetap menggunakan grup WhatsApp untuk mapel yang saya ajarkan, memberikan materi dan tugas serta menerima respon siswa lewat WhatsApp grup tersebut, karena dibanding media lain, bagi siswa sepertinya media ini lebih mudah mereka gunakan dengan segala keterbatasan yang mereka dan saya miliki” (Wawancara dengan guru 10)

Orientasi konteks yang difokuskan oleh para guru PAI didemostrasikan oleh beberapa hal seperti pemberian materi yang menarik, menyesuaikan durasi pengerjaan tugas dengan konteks pembelajaran daring, menggunakan media interaksi daring yang terjangkau dan cukup konvensional atau akrab bagi siswa seperti aplikasi Whatsapp. Data penelitian ini sejalan dengan gambaran data penelitian yang dilakukan oleh Zimmerman dan Kulikowich (2016) bahwa peran lentur guru yang mampu menyesuaikan alur pembelajaran daring dengan kondisi belajar daring, yang tentunya tidak lepas dari berbagai macam kendala teknis, sangat menentukan seberapa motivatif dan efektif pembelajaran daring. Guru PAI dalam penelitian yang sekarang ini sudah menunjukkan usaha mereka untuk menjangkau konteks siswa dengan memberikan materi belajar yang menarik serta mengukur durasi pengerjaan tugas yang tidak terlalu cepat agar siswa bisa menyelesaikan tugas dengan ideal. Selanjutnya, penelitian Barclay dkk. (2018) juga menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi yang sesuai dengan kapasitas kompetensi teknologi murid adalah salah satu faktor pendukung keefektifan pembelajaran daring. Dalam penelitian yang sekarang ini, hal ini ditunjukkan dengan pemilihan aplikasi interaksi daring yang sesuai dengan kapasitas kompetensi teknologi murid, yaitu aplikasi Whatsapp. Seluruh siswa dalam hal ini sudah sangat akrab dan sudah menggunakan aplikasi Whatsapp dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga menggunakan aplikasi Whatsapp sebagai media interaksi pembelajaran daring mendukung keefektifan pembelajaran daring.

Tema ketiga yang muncul dari data wawancara adalah (membangun interaksi aktif dengan orang tua dan siswa). Hal ini tergambarkan dalam transkrip wawancara berikut ini:

“Lakukan koordinasi sebelumnya dengan orang tua, agar mendukung anaknya, konfirmasi jadwal waktu belajar, sehingga bisa fokus” (Wawancara dengan guru 2)

“Yang jelas komunikasi antara guru mapel, wali kelas, dan orang tua siswa terjalin agar pembelajaran online dapat berjalan maksimal” (Wawancara dengan guru 1)

Transkrip wawancara di atas menunjukkan poin dasar bahwa membangun interaksi aktif antara guru, orang tua, dan siswa bisa membantu keefektifan belajar daring. Hal ini sejalan dengan Martin dkk. (2018) yang menunjukkan bahwa tingkat responsif guru, dalam hal ini interaksi yang dibangun oleh guru dengan siswa, akan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran daring. Hal yang sama dengan penelitian Wei dkk. (2015) yang mengangkat esensi interaktif dalam dimensi kompleksitas interaksi demi menciptakan pembelajaran daring yang efektif. Selanjutnya, karena para siswa yang diajarkan oleh guru dalam penelitian ini adalah para siswa yang berada dalam fase remaja awal dan menengah, maka para guru juga membangun interaksi dengan para orang tua agar mereka juga ikut membimbing anak-anak mereka belajar daring di rumah. Ini merupakan strategi yang efektif.

Sebagai implikasi, ada satu poin dasar yang dapat dijadikan informasi utama dari keseluruhan data penelitian ini. Bila dipelajari, data penelitian ini menunjukkan bahwa apabila ingin memotivasi siswa dan menerapkan pembelajaran daring yang efektif, guru diharapkan selalu meningkatkan kompetensi pedagogik mereka. Kompetensi pedagogik dalam hal ini adalah cakupan kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai oleh guru dalam hal penguasaan materi ajar, memilih materi ajar yang menarik bagi siswa, mengontrol penyampaian materi sesuai konteks siswa, memahami kondisi psiko-sosial siswa, memilih media pembelajaran dan media interaksi daring yang tidak memberatkan

siswa, dan membangun interaksi dengan orang tua dan siswa.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap beberapa informasi terkait usaha guru PAI dalam memotivasi siswa pada pembelajaran daring dan usaha guru PAI dalam menerapkan pembelajaran daring yang efektif. Usaha guru PAI dalam memotivasi siswa dilakukan dengan mempertahankan komunikasi dengan siswa, berusaha mengikat sisi emosional siswa agar tetap terlibat dalam belajar, membuat siswa sadar akan esensi pentingnya ilmu pengetahuan, menyederhanakan proses belajar namun mengemas pembelajaran agar menjadi menarik, memberikan penguatan secara verbal serta memperbanyak peluang interaksi siswa dan guru, dan berkomunikasi dengan para orang tua agar ikut membimbing anak-anak mereka belajar di rumah. Selanjutnya, dalam usaha menerapkan pembelajaran daring yang efektif, para guru PAI membangun sistematika pembelajaran yang disiplin, berorientasi pada konten pembelajaran yang kontekstual, dan membangun interaksi aktif dengan orang tua dan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aragonés, Juan-ignacio, and Verónica Sevillano. 2020. “An Environmental Psychology Perspective on the Confinement Caused by COVID-19 (Un Enfoque Psicoambiental Del Confinamiento a Causa Del COVID-19).” *International Journal of Social Psychology*, 1–8. <https://doi.org/10.1080/02134748.2020.1795398>.
- Ary, Donald, Lucy Cheser Jacobs, Christine K. Sorensen, David A. Walker, and Asghar Razavieh. 2010. *Introduction to Research in Education. Measurement*. 8th ed. Vol. 4. USA: Wadsworth, Cengage Learning. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Barberà, Elena, Pilar Gómez-Rey, and Francisco Fernández-Navarro. 2016. “A Cross-National Study of Teacher’s Perceptions of Online Learning Success.” *Open Learning* 31 (1): 25–41.

- <https://doi.org/10.1080/02680513.2016.1151350>.
- Barclay, Corlane, Charlette Donalds, and Kweku Muata Osei-Bryson. 2018. "Investigating Critical Success Factors in Online Learning Environments in Higher Education Systems in the Caribbean*." *Information Technology for Development* 24 (3): 582–611. <https://doi.org/10.1080/02681102.2018.1476831>.
- Beesley, Paula, and Julie Devonald. 2020. "Partnership Working in the Face of a Pandemic Crisis Impacting on Social Work Placement Provision in England." *Social Work Education*, 1–8. <https://doi.org/10.1080/02615479.2020.1825662>.
- Berger, Kareen, Rosina Cianelli, Jorge Valenzuela, Natalia Villegas, Carola Blazquez, Christine Toledo, and Ricardo Ram. 2020. "Motivation for Critical Thinking in Nursing Students in Chile." *International: Research, Clinical, or Policy*, 1–7. <https://doi.org/10.1177/1540415320970110>.
- Chao, Miao, Xueming Chen, Tour Liu, Haibo Yang, and Brian J Hall. 2020. "Psychological Distress and State Boredom during the COVID-19 Outbreak in China: The Role of Meaning in Life and Media Use." *European Journal of Psychotraumatology* 11 (1): 1–7. <https://doi.org/10.1080/20008198.2020.1769379>.
- Costa, Rui Miguel, Mónica Correia, and Rui F. Oliveira. 2015. "Does Personality Moderate the Link between Women's Testosterone and Relationship Status? The Role of Extraversion and Sensation Seeking." *Personality and Individual Differences* 76: 141–46. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.12.003>.
- Creswell, John W. 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among Five Approaches*. 2nd ed. USA: SAGE publications, Inc.
- Demir, Serkan, and Elif Üstün Kiran. 2017. "An Analysis of Intercultural Sensitivity and Ethnocentrism Levels of Teacher Candidates." *The Anthropologist* 25 (1–2): 17–23. <https://doi.org/10.1080/09720073.2016.11892084>.
- El-sakka, Samah Mohammed Fahim. 2016. "Self-Regulated Strategy Instruction for Developing Speaking Proficiency and Reducing Speaking Anxiety of Egyptian University Students." *English Language Teaching* 9 (12): 22–33. <https://doi.org/10.5539/elt.v9n12p22>.
- Ellis, Viv, Sarah Steadman, and Qiming Mao. 2020. "'Come to a Screeching Halt': Can Change in Teacher Education during the COVID-19 Pandemic Be Seen as Innovation?" *European Journal of Teacher Education*, 1–14. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1821186>.
- Fajari, L E W, Sarwanto, and Chumdari. 2020. "Student Critical Thinking Skills and Learning Motivation in Elementary Students." *Journal of Physics: Conference Series*, 1–9. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1440/1/012104>.
- Fraenkel, Jack R, Norman E Wallen, and Helen H Hyun. 2012. *How to Design and Evaluate Research in Education*. 1221 Avenue of the Americas, New York, NY 10020: McGraw-Hill Companies, Inc. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Gil-Glazer, Ya'ara. 2017. "Visual Culture and Critical Pedagogy: From Theory to Practice." *Critical Studies in Education*, 1–20. <https://doi.org/10.1080/17508487.2017.1292298>.
- Gómez-Rey, Pilar, Elena Barbera, and Francisco Fernández-Navarro. 2016. "Measuring Teachers and Learners' Perceptions of the Quality of Their Online Learning Experience." *Distance Education* 37 (2): 146–63. <https://doi.org/10.1080/01587919.2016.11892084>.

- 6.1184396.
- Hernández-Lara, Ana Beatriz, and Enric Serradell-López. 2018. "Student Interactions in Online Discussion Forums: Their Perception on Learning with Business Simulation Games." *Behaviour and Information Technology* 37 (4): 419–29. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2018.1441326>.
- Hu, Weiping, Xiaojuan Jia, Jonathan A. Plucker, and Xinxin Shan. 2016. "Effects of a Critical Thinking Skills Program on the Learning Motivation of Primary School Students." *Roeper Review* 38 (2): 70–83. <https://doi.org/10.1080/02783193.2016.1150374>.
- Huang, Qiang. 2019. "Comparing Teacher's Roles of F2f Learning and Online Learning in a Blended English Course." *Computer Assisted Language Learning* 32 (3): 190–209. <https://doi.org/10.1080/09588221.2018.1540434>.
- Hwang, Gwo-jen, and Chih-hung Chen. 2016. "Influences of an Inquiry-Based Ubiquitous Gaming Design on Students' Learning Achievements, Motivation, Behavioral Patterns, and Tendency towards Critical Thinking and Problem Solving." *British Journal of Educational Technology*, 1–22. <https://doi.org/10.1111/bjet.12464>.
- Jacobs, George M., and Willy A. Renandya. 2016. "Student-Centred Learning in ELT." In *English Language Teaching Today: Linking Theory and Practice*, edited by Willy A. Renandya and Handoyo Puji Widodo, 306. Switzerland: Springer.
- Jain, Vishal. 2014. "3D Model of Attitude." *International Journal of Advanced Research in Management and Social Sciences* 3 (3): 1–12.
- Martin, Florence, Chuang Wang, and Ayesha Sadaf. 2018. "Student Perception of Helpfulness of Facilitation Strategies That Enhance Instructor Presence, Connectedness, Engagement and Learning in Online Courses." *Internet and Higher Education* 37 (March 2017): 52–65. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2018.01.003>.
- Masri, Amira El, and Emma Sabzalieva. 2020. "Dealing with Disruption, Rethinking Recovery: Policy Responses to the COVID-19 Pandemic in Higher Education." *Policy Design and Practice*, 1–22. <https://doi.org/10.1080/25741292.2020.1813359>.
- Miles, Mathew B., A. Micheal Huberman, and Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, California 91320: SAGE Publications, Inc.
- Nyashanu, Mathew, Prisca Simbanegavi, and Linda Gibson. 2020. "Exploring the Impact of COVID-19 Pandemic Lockdown on Informal Settlements in Tshwane Gauteng Province, South Africa." *Global Public Health*, 1–11. <https://doi.org/10.1080/17441692.2020.1805787>.
- Pittard, Elizabeth. 2016. "Who Does Critical Pedagogy Think You Are? Investigating How Teachers Are Produced in Critical Pedagogy Scholarship to Inform Teacher Education." *Pedagogies: An International Journal*, 1–21. <https://doi.org/10.1080/1554480X.2015.1066679>.
- Salehi, Mohammad, and Hamid Jafari. 2015. "Development and Validation of an EFL Self-Regulated Learning Questionnaire." *Southern African Linguistics and Applied Language Studies* 33 (1): 63–79. <https://doi.org/10.2989/16073614.2015.1023503>.
- Sardegna, Veronica G., Juhée Lee, and Crystal Kusey. 2017. "Self-Efficacy, Attitudes, and Choice of Strategies for English Pronunciation Learning." *Language Learning*, 1–32. <https://doi.org/10.1111/lang.12263>.

- Tee, Kiew Nee, Kwan Eu Leong, and Suzieleez Syrene Abdu Rahim. 2018. "The Mediating Effects of Critical Thinking Skills on Motivation Factors for Mathematical Reasoning Ability." *The Asia-Pacific Education Researcher*, 1–10. <https://doi.org/10.1007/s40299-018-0396-z>.
- Thongsri, Nattaporn, Liang Shen, and Yukun Bao. 2019. "Investigating Factors Affecting Learner's Perception toward Online Learning: Evidence from ClassStart Application in Thailand." *Behaviour and Information Technology* 38 (12): 1243–58. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2019.1581259>.
- Uyun, Muhamad, Mirzon Daheri, Sutarto, Fuad Nashori, Idi Warsah, and Ruly Morganna. 2021. "Parenting Styles in Dealing with Children's Online Gaming Routines." *Elementary Education Online* 20 (2): 44–53. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.02.08>.
- Uztosun, Mehmet Sercan. 2017. "The Development of a Scale for Measuring the Self-Regulated Motivation for Improving Speaking English as a Foreign Language." *The Language Learning Journal*, 1–13. <https://doi.org/10.1080/09571736.2017.1335766>.
- Wang, Hung-chun, and Cheryl Wei-yu Chen. 2019. "Learning English from YouTubers: English L2 Learners' Self-Regulated Language Learning on YouTube." *Innovation in Language Learning and Teaching* 0 (0): 1–14. <https://doi.org/10.1080/17501229.2019.1607356>.
- Warsah, Idi. 2018. "Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami." *Jurnal Psikologi Islami* 4 (1): 1–16.
- . 2020a. "Forgiveness Viewed from Positive Psychology and Islam." *Islamic Guidance and Counseling Journal* 3 (2): 108–21. <https://doi.org/10.25217/igcj.v3i2.878>.
- . 2020b. "Islamic Psychological Analysis Regarding Rahmah Based Education Portrait at IAIN Curup." *Jurnal Psikologi Islami* 6 (1): 29–41.
- . 2020c. "Religious Educators: A Psychological Study of Qur'anic Verses Regarding Al-Rahmah." *Al Quds* 4 (2): 275–98. <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1762>.
- Warsah, Idi, Dewi Cahyani, and Rahmi Pratiwi. 2019. "Islamic Integration and Tolerance in Community Behaviour; Multiculturalism Model In the Rejang Lebong District." *Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies* 9 (1): 15–29. <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v9i1.1269>.
- Warsah, Idi, Imron, Siswanto, and Okni Aisa Mutiara Sendi. 2020. "Strategi Implementatif KKNi Pendidikan Islam Di IAIN Curup Dalam Pembelajaran." *Jurnal Tarbiyatuna* 11 (1): 77–90.
- Warsah, Idi, Yusron Masduki, Mirzon Daheri, and Ruly Morganna. 2019. "Muslim Minority in Yogyakarta: Between Social Relationship and Religious Motivation." *Qudus International Journal of Islamic Studies* 7 (2): 1–32. <https://doi.org/10.21043/qjijis.v7i2.6873>.
- Warsah, Idi, Ruly Morganna, Muhamad Uyun, Hamengkubuwono, and Muslim Afandi. 2021. "The Impact of Collaborative Learning on Learners' Critical Thinking Skills." *International Journal of Instruction* 14 (2): 443–60.
- Wei, Hwei Chuan, Hsinyi Peng, and Chien Chou. 2015. "Can More Interactivity Improve Learning Achievement in an Online Course? Effects of College Students' Perception and Actual Use of a Course-Management System on Their Learning Achievement." *Computers and Education* 83: 10–21. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.12.013>.
- Wei, Yao, Jinjing Li, and Yong He. 2019.

- “Research on the Influencing Factors of College Students’ Use of Online Learning Platform from the Perspective of Customer Perception Research on the Influencing Factors of College Students’ Use of Online Learning Platform from the Perspective of Customer.” *Journal of Physics*, 1–8.
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1345/4/042080>.
- Xue, Eryong, Jian Li, Tingzhou Li, and Weiwei Shang. 2020. “How China’s Education Responses to COVID-19: A Perspective of Policy Analysis.” *Educational Philosophy and Theory*, 1–13.
<https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1793653>.
- Zhou, Xiao, and Benxian Yao. 2020. “Social Support and Acute Stress Symptoms (ASSs) during the COVID-19 Outbreak: Deciphering the Roles of Psychological Needs and Sense of Control.” *European Journal of Psychotraumatology* 11 (1): 1–8.
<https://doi.org/10.1080/20008198.2020.1779494>.
- Zimmerman, Whitney Alicia, and Jonna M Kulikowich. 2016. “Online Learning Self-Efficacy in Students with and without Online Learning Experience.” *American Journal of Distance Education* 30 (3): 180–91.
<https://doi.org/10.1080/08923647.2016.1193801>.